

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dan *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut pada periode 2021-2022. Menurut Bursa Efek Indonesia, “Sektor *Consumer Non-cyclical* atau Industri Barang Konsumen Primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar sehingga permintaan barang dan jasa ini tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi” Contoh industri yang termasuk sektor *consumer non-cyclical*:

1. Perusahaan Ritel Barang Primer
2. Farmasi
3. Supermarket
4. Produsen Minuman dan Makanan Kemasan
5. Penjual Produk Pertanian
6. Produsen Rokok
7. Barang Keperluan Rumah Tangga
8. Barang Perawatan Pribadi

Sementara menurut Bursa Efek Indonesia, “Sektor *Consumer Cyclical* atau Industri Barang Konsumen Sekunder mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat siklis atau barang sekunder sehingga permintaan barang dan jasa ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi” Contoh industri yang mencakup perusahaan sektor *consumer cyclical*:

1. Perusahaan yang memproduksi Mobil Penumpang dan Komponennya
2. Barang Rumah Tangga Tahan Lama (*Durable*)
3. Pakaian
4. Sepatu

5. Barang Tekstil
6. Barang Olahraga dan Barang Hobi
7. Perusahaan yang menyediakan Jasa Pariwisata, Rekreasi, dan Pendidikan
8. Perusahaan Media, Periklanan, dan Penyedia Hiburan
9. Perusahaan Ritel Barang Sekunder

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *causal study*. “Penelitian dilakukan untuk melihat hubungan sebab-akibat pada variabel bebas dengan variabel terikat” (Sekaran dan Bougie, 2019). Penelitian ini menguji apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel yang akan diteliti adalah variabel dependen yaitu return saham yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE).

3.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua tipe variabel yang digunakan, yakni variabel yang terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). “Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi minat utama peneliti.” (Sekaran dan Bougie, 2019). *Dependent variable* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham. “Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun negatif” (Sekaran dan Bougie, 2019). *Independent variable* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE). Skala yang digunakan adalah skala rasio. Menurut (Ghozali, 2021), “skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah”.

3.4. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini *dependent variable* yang diteliti adalah *return* saham. “*Return* dalam penelitian ini yaitu *return* realisasi yang merupakan *capital gain* (*loss*). *Capital gain* adalah laba yang dihasilkan dari perbedaan antara harga beli

dan harga jual saham” (Nuzula et al., 2019). “Return saham masing-masing saham selama periode peristiwa dirumuskan sebagai berikut (Santosa dan Wibowo, 2022):

$$RS = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \quad (3.1)$$

RS: *Return* saham atau tingkat pengembalian

Pt: Rata-rata harga saham penutupan harian perusahaan pada periode sekarang

Pt-1: Rata-rata harga saham penutupan harian perusahaan pada periode sebelumnya

3.5. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *earnings per share*, dan *return on equity*. Berikut penjelasan terkait masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER merupakan rasio yang menunjukkan perusahaan lebih mengandalkan utang atau ekuitas dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Menurut Santosa dan Wibowo (2022), DER dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (3.2)$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity ratio*

Total Debt : Total utang

Total Equity : Total ekuitas

2. *Earnings Per Share (EPS)*

Menurut Weygandt dan Kimmel (2022), *Earnings per share (EPS)* adalah indikator keuntungan yang dihasilkan dari setiap saham biasa. Formula ini menghitung keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dan membaginya dengan jumlah saham biasa yang beredar rata-rata selama periode tertentu. Dengan mengevaluasi keuntungan per saham, EPS

memberikan wawasan penting untuk menilai profitabilitas sebuah perusahaan. Menurut Kieso et al. (2020), EPS dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Net\ Income - Preferred\ Dividends}{Weighted\ Average\ Common\ Shares\ Outstanding} \quad (3.3)$$

Keterangan:

EPS: *Earnings Per Share*

Net Income: Laba bersih setelah pajak

Preferred Dividend: Dividen preferen

Weighted Average Common Shares Outstanding: Jumlah saham biasa yang beredar rata-rata tertimbang

3. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Weygandt dan Kimmel (2022) Click or tap here to enter text., *Return on equity (ROE)* adalah suatu indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana profitabilitas suatu perusahaan dari perspektif para pemegang saham biasa. Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan per dolar yang diinvestasikan oleh pemiliknya. Menurut Weygandt dan Kimmel (2022), ROE dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income - Preferred\ Dividend}{Average\ Common\ Stakeholder's\ Equity} \quad (3.4)$$

Keterangan:

ROE: *Return On Equity*

Net Income: Laba bersih setelah pajak

Preferred Dividend: Dividen preferen

Average Common Stakeholder's Equity: Rata-rata ekuitas pemegang saham biasa

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “data sekunder adalah data yang terkumpul melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya”. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data keuangan berupa laporan keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dan *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2022. Data tersebut dapat diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan *website* perusahaan terkait.

3.7. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “Istilah populasi merujuk pada seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal yang menarik minat peneliti untuk diselidiki.”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* dan *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2022. “Data sampel merujuk pada proses estimasi parameter populasi dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis.” (Sekaran dan Bougie, 2019). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah salah satu teknik penentuan sampel dimana subjek dipilih berdasarkan kriteria khusus yang dimiliki terkait dengan subjek yang sedang diteliti.” (Sekaran dan Bougie, 2019). Kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Consumer Non-cyclical* dan *Consumer Cyclical* yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2021-2022.
2. Perusahaan yang tercatat sebagai *Initial Public Offering* sebelum periode 2020.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit lengkap berturut-turut selama periode 2021-2022.

4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2021-2022.
5. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan satuan mata uang Rupiah secara berturut-turut selama periode 2021-2022.
6. Perusahaan membukukan laba secara berturut-turut selama periode 2021-2022.
7. Perusahaan yang sahamnya (Pelmelay & Borolla, 2021; Silalahi & Manullang, 2021) secara penuh di bursa efek berturut-turut selama periode 2020-2022.
8. Perusahaan yang tidak melakukan *share split* atau *share reverse* berturut-turut selama periode 2020-2022.
9. Perusahaan yang memperoleh *total equity* positif berturut-turut selama periode 2021-2022.

3.8. Teknik Analisis Data

“Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah” (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji asumsi klasik. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan software Microsoft Excel 365 dan *IBM SPSS (Statistical Package for Social Sciences)* 26.

3.8.1. Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*” (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), “*Mean* adalah jumlah dari seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data. *Range* merupakan selisih nilai maksimum dan minimum”.

3.8.2. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dilakukan dengan non-parametrik statistik dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu:” (Ghozali, 2021)

Hipotesis Nol (H_0): Data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_A): Data tidak terdistribusi secara normal

“Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi Monte Carlo, yang memiliki dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:” (Ghozali, 2021)

1. “Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), maka H_0 diterima atau data yang diuji terdistribusi secara normal”.
2. “Apabila nilai probabilitas signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$), maka H_0 ditolak atau data yang diuji tidak terdistribusi secara normal”.

3.8.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan melalui 3 jenis pengujian yaitu multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021), “Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel

independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

“Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 ” (Ghozali, 2021).

2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), “Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena ‘gangguan’ pada seseorang individu/kelompok cenderung memengaruhi ‘gangguan’ pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi”.

Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak adalah dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (*DW test*). “Uji Durbin-Watson (*DW test*) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang diuji adalah:” (Ghozali, 2021)

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Autokorelasi dapat dideteksi dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2021):

Tabel 3.1 Uji Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif, atau negative	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), “Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas”.

“Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis yang digunakan adalah:” (Ghozali, 2021)

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.9. Uji Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*multiple linear regression*). “Analisis linear berganda adalah metode yang digunakan dalam meneliti hubungan korelasi antara variabel independen secara individu dengan variabel dependen.” (Sekaran dan Bougie, 2019). Persamaan fungsi regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$RS = \alpha - \beta_1 DER + \beta_2 EPS + \beta_3 ROE + e$$

Keterangan:

RS : *Return Saham*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

DER : *Debt to Equity Ratio*

EPS : *Earnings Per Share*

ROE : *Return On Equity*

e : *Standard Error*

3.9.1. Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antar dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antar variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, korelasi juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2021).

Tabel 3.2 Kriteria Tingkat Hubungan Variabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah

0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

3.9.2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2021), “Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen”

“Kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model” (Ghozali, 2021).

3.9.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

“Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*, salah satunya dengan uji statistik F. Uji pengaruh bersama-sama (*joint*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau *joint* memengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji statistik F adalah $\alpha = 5\%$ ” (Ghozali, 2021). “Uji F ingin menguji $b_1, b_2,$ dan b_3 sama dengan nol atau”: (Ghozali, 2021)

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Menurut Ghozali (2021), “untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:”

1. “*Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$. Jadi memberi indikasi bahwa uji parsial t akan ada salah satu atau semua signifikan”.
2. “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A ”.
3. “Jika Uji F ternyata hasilnya tidak signifikan atau berarti $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, maka dapat dipastikan bahwa uji parsial t tidak ada yang signifikan”.

3.9.4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

“Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, yang berarti suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, hipotesis alternatifnya (H_A) adalah parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, yang berarti variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen” (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), “kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah:”

1. “Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.”
2. “Jika nilai signifikansi $t \geq 0,05$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.”